



PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Safarinda Nurzahara¹ Dudi Pratomo²

Article history:

Submitted: 24 Februari 2021

Revised: 28 Juni 2021

Accepted: 30 Juni 2021

Keywords:

Managerial Ownership;
Independent Boards of
Commissioners;
Audit Committee;
Financial Distress;

Kata Kunci:

Kepemilikan Manajerial;
Dewan Komisaris Independen;
Komite Audit;
Financial Distress;

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Telkom B&ung,
Jawa Barat, Indonesia
Email:
safarinda@student.telkomuniversity.ac.id

Abstract

Financial distress is a condition of a company's financial decline which if left unceasing can lead to bankruptcy or liquidation. Financial distress can be caused by several things that occur within the company, such as mistakes made by managers in making decisions & lack of supervision of the company's financial condition. This research aims to analyze the effect of managerial ownership, independent boards of commissioners, & audit committees on financial distress disclosure in Textile & Garment sub-sector companies listed on IDX 2013-2017. The sample in this research amounted to 10 companies selected using the purposive sampling method, with a study period of 5 years, obtained 50 samples. The results showed that simultaneous managerial ownership, independent boards of commissioners, & audit committees had a significant effect on financial distress. Partially managerial ownership & the independent board of commissioners have a significant negative effect on financial distress, while the audit committee has a significant positive effect on financial distress.

Abstrak

Financial distress yaitu keadaan menurunnya keuangan perusahaan yang apabila tidak dilakukan penanganan dengan cara yang tepat bisa berakibat kebangkrutan pada perusahaan. Financial distress bisa diakibatkan atas berbagai hal yang berlangsung pada perusahaan, misal kesalahan yang dilakukan manajer dalam mengambil keputusan dan minimnya pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, serta komite audit kepada financial distress pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang tercatat di BEI tahun 2013-2017. Sebanyak 10 perusahaan dipilih memakai metode purposive sampling, dengan periode penelitian 5 tahun, maka diperoleh 50 sampel. Metode analisis data yang dipakai yakni regresi data panel. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara simultan kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, serta komite audit punya pengaruh signifikan kepada financial distress. Dengan parsial kepemilikan manajerial serta dewan komisaris independen punya pengaruh signifikan ke arah negatif kepada financial distress, sementara itu komite audit punya pengaruh signifikan ke arah positif kepada financial distress.

PENDAHULUAN

Financial distress yaitu sebuah kondisi yang sedang dialami dari sebuah perusahaan yang dalam sistem operasinya cenderung mengalami kesulitan dalam hal likuiditas. Dan hal tersebut ditunjukkan oleh menurunnya kemampuan perusahaan dalam membaayar hutang perusahaan kepada kreditur (Hanifah & Purwanto 2013). *Financial distress* yaitu turunya keadaan keuangan perusahaan yang hingga akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan. *Financial distress* bisa disebabkan oleh beberapa hal yang terjadi di dalam perusahaan. Kristanti (2019), mengatakan bahwa penyebab berlangsungnya *financial distress* dapat dibagi menjadi dua, yakni permasalahan yang asalnya dari dalam perusahaan dan juga masalah yang asalnya dari luar perusahaan. Salah satu penyebab masalah yang asalnya dari dalam perusahaan yakni kinerja keuangan perusahaan yang menurun akibat kurang diawasi yang menyebabkan dana yang digunakan perusahaan tidak sesuai dengan kebutuhan dan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Jika kerugian tersebut tidak dilakukan penanganan secara baik, sehingga akan mengakibatkan kebangkrutan. *Financial distress* juga bisa berlangsung ketika perusahaan mengalami kerugian secara terus-menerus, kurangnya pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan, serta tata kelola perusahaan yang kurang baik (Munawar, *et al*, 2018).

Hal yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperkecil atau mencegah terjadinya *financial distress* adalah dengan cara mengimplementasikan manajemen perusahaan yang bijak. Penerapan manajemen yang bijak akan mempengaruhi tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan. Melalui hal ini di harapkan kepada semua perusahaan agar mampu menghindari dan memperkecil tingkat masalah keuangan yang terjadi dalam satu perusahaan (*financial distress*). Ada sejumlah faktor pada pembentukan *Good Corporate Governance* yang bisa mencegah munculnya kondisi *financial distress*, yakni kepemilikan manajerial atau saham yang dipunya dari pihak manajemen, dewan komisaris independen dan komite audit. Kepemilikan saham manajemen adalah surat keterangan dari perusahaan dengan beberapa syarat tertentu agar dapat mempunyai saham tersebut yang diperuntukkan untuk komisaris, direksi, ataupun karyawan perusahaan (Putra & Muslih 2019). Kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan diharapkan untuk mampu membantu para manajer agar dalam pengambilan keputusan tidak menimbulkan kerugian dan juga untuk mengurangi risiko yang memungkinkan akan dialami oleh sebuah perusahaan (Radifan & Yuyetta 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sakti (2018), kepemilikan saham manajerial yang dipunya dari pemangku kepentingan punya pengaruh yang bersifat negatif pada *financial distress* sebuah perusahaan. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan, peluang berlangsungnya *financial distress* pada sebuah perusahaan semakin bertambah kecil apabila perusahaan memiliki nilai kepemilikan manajerial yang semakin besar. Berbalik terbalik dengan penelitian Cinantya & Merkusiwati (2015), menyatakan kepemilikan saham manajerial yang dimiliki oleh beberapa pemangku kepentingan tidak punya pengaruh kepada kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

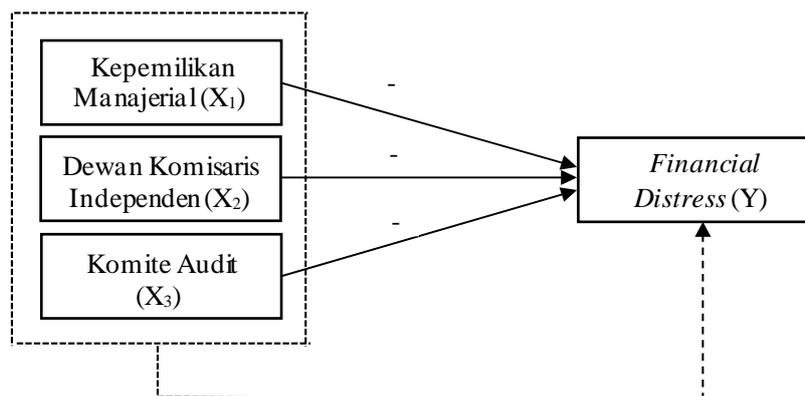
Menurut Sulistiawan (2018), dewan komisaris memiliki peran selaku pengawas atas penerapan kebijakan yang diambil direksi. Komisaris independen ialah anggota dewan komisaris yang tidak menjalin suatu ikatan khusus seperti ikatan bisnis atau ikatan yang lain terhadap anggota dewan komisaris lain, manajemen perusahaan, serta seluruh pemegang saham pengendali, yang bisa mengubah kemampuan dirinya dalam bertindak hanya untuk keperluan perusahaan ataupun bersikap independent (Situmorang 2016). Fathonah (2016), menyimpulkan tentang dewan komisaris independen punya pengaruh yang bersifat negatif dengan signifikan kepada keadaan *financial distress* suatu perusahaan. Hal tersebut memiliki arti jika peluang berlangsungnya *financial distress* dalam sebuah perusahaan akan bertambah kecil apabila perusahaan memiliki dewan komisaris independen dalam jumlah besar. Berbalik terbalik dengan hasil penelitian Risdiyani & Kusmuriyanto (2015), terjadinya *financial distress* tidak dipengaruhi dengan banyaknya total dewan komisaris independen.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Financial Distress,

Safarinda Nurzahara dan Dudi Pratomo

Komite audit yaitu bagian daripada mekanisme tata kelola perusahaan yang melaksanakan pengendalian di dalam perusahaan serta yang mengendalikan juga mengawasi kinerja manajemen perusahaan (Kristanti & Syafruddin 2012). Berdasarkan penelitian Helena & Saifi (2018), menyimpulkan bahwa komite audit punya pengaruh yang sangat besar ke arah negatif kepada keadaan *financial distress*. Keadaan tersebut punya arti tentang tingkat *financial distress* perusahaan dapat berkurang apabila perusahaan mempunyai total anggota komite audit yang bertambah banyak. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sulistiawan (2018), mengambil kesimpulan jika *financial distress* pada sebuah perusahaan tidak dipengaruhi oleh banyaknya komite audit dalam suatu perusahaan. Hal ini memiliki arti jika berlangsungnya *financial distress* di sebuah perusahaan tidak dipengaruhi dari banyak maupun sedikitnya jumlah anggota komite audit pada sebuah perusahaan itu. Cara menghitung nilai komite audit di penelitian ini yakni memakai cara melakukan pembagian total anggota komite audit terhadap total dewan komisaris (Putra & Muslih 2019).

Terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda berdasarkan penelitian terdahulu di atas mengenai penyebab yang bisa berpengaruh kepada munculnya keadaan *financial distress* di sebuah perusahaan. Maka dari itu, perlu dilaksanakan pengamatan maupun penelitian semakin lanjut guna mengetahui maupun melakukan analisis tentang bagaimana pengaruh atas kepemilikan saham manajerial, dewan komisaris yang independen serta jumlah komite audit kepada terdapatnya keadaan *financial distress* dalam sebuah perusahaan. Berdasarkan penjelasan yang ada dalam keterangan tersebut sehingga tujuan penulis melaksanakan penelitian ini yaitu guna membuat analisis pengaruh dari kepemilikan saham manajerial dalam satu perusahaan, dewan komisaris yang independen serta juga komite audit di perusahaan kepada *financial distress* di perusahaan sub sektor tekstil serta garmen yang tercatat pada BEI periode 2013-2017.



Sumber: Olahan Penulis, (2020)

Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- = Pengaruh Parsial
 - - - - - → = Pengaruh Simultan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu guna mendapatkan informasi tentang pengaruh kepemilikan saham manajemen, dewan komisaris independen serta komite audit yang dianalisis dengan objektif kepada *financial distress*, baik melalui cara parsial maupun simultan. Objek yang dipilih dalam artikel ini yaitu perusahaan sub sector tekstil serta garmen yang tercatat di BEI periode 2013-2017. Data yang dimanfaatkan yakni data sekunder, seperti laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan sub sektor tekstil serta garmen yang terdaftar pada BEI periode 2013-2017. Peneliti tidak mengintervensi data karena dengan digunakannya data sekunder, peneliti tidak melakukan interaksi dengan sumber data secara langsung, melainkan melewati perantara (Sugiyono 2019). Yakni memperoleh data dari website perusahaan. *Purposive sampling* yakni teknik yang dipakai guna menentukan sampel pada riset ini. *Purposive sampling* ialah metode yang menetapkan sampel yang akan dipakai menggunakan beberapa kriteria tertentu (Sugiyono 2019). Bersumber atas kriteria yang sudah dipilih, sebanyak 50 sampel akan dipakai pada penelitian ini yang mencakup atas 10 perusahaan dalam kurun waktu 5 tahun yaitu 50 sampel dalam perusahaan sub sektor tekstil serta garmen yang tercatat pada BEI periode 2013-2017. Metode analisis data yang dipakai yakni regresi data panel. Pengolahan data dilaksanakan melalui cara memakai *Eviews 10*.

Teknik analisis yang penulis manfaatkan merupakan teknik regresi data panel. Gambaran umum model regresi data panel yakni seperti di bawah ini:

$$FD = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 DKI + \beta_3 KA + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- FD : *Financial Distress*
 KM : Kepemilikan Manajerial
 DKI : Dewan Komisaris Independen
 KA : Komite Audit
 α : Konstanta
 $\beta_1.. \beta_3$: Koefisien regresi tiap-tiap variabel
 ε : Kesalahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Analisis Statistik Deskriptif

| | FD | KM | DKI | KA |
|----------|---------|--------|--------|--------|
| Mean | 1,6226 | 0,0008 | 0,4283 | 1,0150 |
| Max | 4,1572 | 0,0073 | 0,6667 | 1,5000 |
| Min | -1,5600 | 0,0000 | 0,2500 | 0,5000 |
| Std. Dev | 1,2851 | 0,0021 | 0,1112 | 0,2848 |
| N | 50 | 50 | 50 | 50 |

Sumber: Data diolah penulis, 2020

Nilai rata-rata *financial distress* (*z-score*) perusahaan sub sektor tekstil serta garmen selama tahun 2013-2017 adalah sejumlah 1,6226. Bersumber pada nilai itu, bisa ditarik kesimpulan jika perusahaan sub sektor tekstil serta garmen yang tercatat pada BEI periode 2013-2017 terindikasi *financial distress* karena nilai *z-score* < 1,81. Hal ini memperlihatkan jika perusahaan belum bisa

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Financial Distress,

Safarinda Nurzahara dan Dudi Pratomo

mengatur dan menjaga kestabilan kinerja keuangannya sehingga tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya. Variabel ini mempunyai nilai maksimum sejumlah 4,1572 yang dipunya PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) di tahun 2015, sedangkan nilai minimum sejumlah -1,5600 dipunya dari PT Apac Citra Centertex Tbk (MYTX) di tahun 2016.

Variabel kepemilikan manajerial punya nilai maksimal sejumlah 0,00730 yang dipunya dari PT Trisula International Tbk (TRIS) di tahun 2013, sementara itu nilai minimum variabel kepemilikan manajerial sejumlah 0,0000 dipunya dari beberapa perusahaan, yaitu PT Apac Citra Centertex Tbk (MYTX), PT Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY), PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI), PT Buana Artha Anugerah Tbk (STAR), PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT), PT Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR), dan PT Eratex Djaya Tbk (ERTX) pada periode 2013-2017. Variabel dewan komisaris independen pada sub sektor tekstil dan garmen mempunyai nilai maksimum sejumlah 0,6667 yang dimiliki dari PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI) di tahun 2013-2017, sementara itu nilai minimum variabel dewan komisaris independen sejumlah 0,2500 dipunya dari PT Apac Citra Centertex Tbk (MYTX) di tahun 2017. Variabel komite audit di sub sektor tekstil serta garmen mempunyai nilai maksimum sejumlah 1,5000 yang dipunya dari PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) serta PT Buana Artha Anugerah Tbk (STAR) di tahun 2013-2017, sementara itu nilai minimum variabel komite audit sejumlah 0,5000 dipunya dari PT Apac Citra Centertex Tbk (MYTX) di tahun 2017.

Pengujian asumsi klasik diperlukan guna menegaskan nilai koefisien penduga yang dihasilkan tidak bias (Sugiyono 2019). Pengujian asumsi klasik yang dimanfaatkan yakni uji multikolinearitas serta heteroskedastisitas. Uji multikolinearitas digunakan supaya melihat sebesar apa korelasi diantara variabel bebas, bila dua variabel bebas berkorelasi secara kuat, sehingga dapat dikatakan adanya multikolinearitas di kedua variabel tersebut. Model regresi yang baik semestinya tidak ada hubungan diantara variabel independen (Santoso 2015). Supaya mengetahui terdapat ataupun tidak multikolinearitas pada model regresi yakni, apabila koefisien kolerasi lebih daripada 0,8, sehingga data penelitian terdapat multikolinearitas. Apablila koefisien kolerasi kurang daripada 0,8, maka data penelitian tidak ada multikolinearitas.

Tabel 2.
Uji Multikolinearitas

| | KM | DKI | KA |
|-----|----------|---------|----------|
| KM | 1,00000 | 0,18022 | -0,13271 |
| DKI | -0,18022 | 1,00000 | 0,33719 |
| KA | -0,13271 | 0,33719 | 1,00000 |

Sumber: Data diolah penulis, 2020

Hasil dari uji multikolinearitas menunjukkan tidak ada variabel yang punya nilai koefisien lebih besar daripada 0,8. Kemudian bisa ditarik kesimpulan mengenai model regresi yang dipakai tidak berlangsung multikolinearitas. Uji heterokedastisitas dilaksanakan guna melakukan pengujian apakah pada model regresi berlangsung ketidaksamaan varian berdasarkan dari residual suatu pengamatan kepada pengamatan lainnya (Ghozali 2018). Pengujian *glejser* pada riset ini yakni metode yang dimanfaatkan guna pengujian heteroskedstisitas. Prinsip pengambilan keputusan menggunakan uji *glejser* yakni, bila nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 sehingga data tidak berlangsung heteroskedastisitas. Bila nilai signifikansi kurang daripada 0,05 sehingga data berlangsung heteroskedastisitas.

Tabel 3.
Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

| F-statistic | 0,367433 | Prob. F(3,46) | 0,7768 | |
|---------------------|-------------|---------------------|-------------|--------|
| Obs*R-squared | 1,170111 | Prob. Chi-Square(3) | 0,7602 | |
| Scaled explained SS | 1,189538 | Prob. Chi-Square(3) | 0,7555 | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| C | 0,951268 | 0,418707 | 2,271920 | 0,0278 |
| X1 | -3,265996 | 13,05664 | -0,250141 | 0,8036 |
| X2 | -0,940744 | 0,904859 | -1,039658 | 0,3039 |
| X3 | 0,133490 | 0,316707 | 0,421495 | 0,6754 |

Sumber: Output Eviews 10, 2020

Hasil uji heteroskedastisitas beserta pengujian *glejser* dimana nilai probabilitas dari setiap variabel lebih besar daripada 0,05 yang menunjukkan jika tidak adanya heteroskedastisitas di model regresi. Regresi data panel meliputi atas tiga model, yakni model *common effect*, model *fixed effect*, serta model *r&om effect*. Terdapat tiga tahap guna menetapkan model yang paling baik yang hendak digunakan. Pertama, Uji Chow yakni pengujian terhadap *common effect* beserta *fixed effect*. Kedua, Uji Hausman yakni guna melakukan pengujian diantara *r&om effect* beserta *fixed effect*. Ketiga, uji yang memb&ingkan diantara *r&om effect* beserta *common effect* biasa disebut Uji *Lagrange Multiplier* yakni menguji *common effect* dengan *r&om effect*.

Tabel 4.
Uji Chow

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|--------|-------|
| Cross-section F | 13,961547 | (9,37) | 0,000 |
| Cross-section Chi-square | 74,035344 | 9 | 0,000 |

Sumber: Output Eviews 10, 2020

Hasil dari uji chow menunjukkan nilai probabilitas *cross section F* sejumlah 0,000 kurang daripada 0,05 (signifikansi = 5%) serta nilai probabilitas *cross section Chi-Square* sejumlah 0,000 kurang daripada 0,05 (signifikansi = 5%). Selanjutnya bisa disimpulkan jika H_0 ditolak serta H_1 diterima, kemudian model yang bisa dipakai yakni model *fixed effect*, namun penggunaan model ini bukanlah keputusan akhir sebab masih ada pengujian yang harus dilakukan, yakni pengujian antara model *r&om effect* beserta *fixed effect* yang memanfaatkan uji Hausman.

Tabel 5.
Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|--------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section r&om | 5,467548 | 3 | 0,1406 |

Sumber: Output Eviews 10, 2020

Dari hasil uji hausman didapatkan nilai probabilitas *cross section* $r \&om$ sejumlah $0,1406 > 0,05$ (signifikansi = 5%). Maka dapat diambil kesimpulan jika dilakukan penerimaan terhadap H_0 serta dilakukan penolakan terhadap H_1 , kemudian model yang dipakai yakni *r&om effect*. Lalu dilaksanakan pengujian *lagrange multiplier* guna memutuskan apa model *r&om effect* lebih baik dibandingkan *common effect*.

Tabel 6.
Uji Lagrange Multiplier

| Null (no r&, effect) Alternative | Cross-section One-sided | Period One-sided | Both |
|-------------------------------------|----------------------------|----------------------|---------------------|
| Breusch-Pagan | 37,16621 (0,000) | 2,313495 (0,1283) | 39,47971 (0,000) |

Sumber: Output Eviews 10, 2020

Dari hasil uji *lagrange multiplier* didapatkan nilai probabilitas *Breusch-Pagan* sejumlah $0,0000 < 0,05$. Selanjutnya dapat diambil kesimpulan mengenai dilakukan penolakan terhadap H_0 serta dilakukan penerimaan terhadap H_1 , kemudian model yang dimanfaatkan di penelitian ini merupakan model *r&om effect*. Hasilnya yakni seperti berikut:

Tabel 7.
Hasil Uji Statistik Model R&om Effect

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------------|-------------|--------------------|-------------|----------|
| C | 1,488276 | 0,715663 | 2,079578 | 0,0432 |
| KM | -38,56792 | 15,39250 | -2,505631 | 0,0158 |
| DKI | -3,400700 | 1,198674 | -2,837052 | 0,0068 |
| KA | 1,599743 | 0,539572 | 2,964838 | 0,0048 |
| Cross-section r&om | | | 0,819933 | 0,7283 |
| Idiosyncratic r&om | | | 0,500815 | 0,2717 |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0,246768 | Mean dependent var | | 0,438126 |
| Adjusted R-squared | 0,197644 | S.D. dependent var | | 0,573905 |
| S.E. of regression | 0,514072 | Sum squared resid | | 12,15640 |
| F-statistic | 5,023374 | Durbin-Watson stat | | 1,329994 |
| Prob(F-statistic) | 0,004278 | | | |

Sumber: Output Eviews 10, 2020

Dari hasil uji statistik model *r&om effect* bisa dilakukan perumusan persamaan model regresi data panel yaitu:

$$FD = 1,488276 - 38,56792 (KM) - 3,400700 (DKI) + 1,599743 (KA) + e \dots \dots \dots (2)$$

Koefisien determinasi (R^2) memperlihatkan korelasi yang digunakan supaya mengetahui terdapat ataupun tidaknya korelasi diantara variabel bebas dan variabel terkait. Nilai *adjusted r-square* yang ditunjukkan di tabel 8 yakni sejumlah 0,197644 atau 19,7644%, artinya variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, serta komite audit mempunyai pengaruh kepada *financial distress* sebesar 19,7644% dan sisanya yaitu sebesar 80,2356% dijelaskan dari variabel lainnya yang tak dipakai di penelitian ini.

Uji T dimanfaatkan guna mengetahui sejauh mana pengaruh satu variabel independen dengan individual untuk mendeskripsikan variabel terkaitnya. Pengujian ini dilangsungkan guna mengetahui pengaruh dari setiap variabel bebas yakni kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen serta komite audit kepada variabel terkaitnya yakni *financial distress*. Hasil uji dengan parsial memperoleh hasil variabel kepemilikan manajerial atau KM dengan parsial punya pengaruh signifikan dan negatif kepada berlangsungnya *financial distress*. Nilai koefisien regresi dengan arah negatif menunjukkan bahwa kemungkinan muncul *financial distress* pada sebuah perusahaan semakin kecil jika perusahaan mempunyai nilai kepemilikan manajerial yang besar. Keadaan tersebut sama dengan hipotesis penulis yang mengemukakan jika KM punya pengaruh signifikan negatif kepada *financial distress*. Artinya, besarnya kepemilikan saham yang dipunya dari pihak manajemen di sebuah perusahaan bisa meminimalisir munculnya keadaan *financial distress*. Terdapatnya kepemilikan manajerial di perusahaan, manajer diharapkan bisa mengambil ketetapan dengan baik dan kinerja perusahaan dapat di tingkatkan kemudian perusahaan dapat menghindari peluang berlangsungnya *financial distress*, karena mereka sebagai pemegang saham akan ikut menanggung resiko yang ada se&ainya kerugian dialami oleh perusahaan. Hasil penelitian tersebut ditunjang pula dari riset yang dilaksanakan Putra & Muslih (2019), dengan hasil penelitian kepemilikan manajerial punya pengaruh negatif signifikan kepada *financial distress* yang bermakna jika semakin besar nilai kepemilikan manajerial pada sebuah perusahaan, kemudian bakal semakin rendah peluang berlangsungnya *financial distress*.

Variabel dewan komisaris independen secara parsial punya pengaruh signifikan dan negatif kepada berlangsungnya *financial distress*. Nilai koefisien regresi ke arah negatif membuktikan jika semakin tinggi nilai dewan komisaris independen, kemudian mengakibatkan peluang perusahaan terjadi *financial distress* bakal semakin rendah, serta semakin rendah nilai dewan komisaris independen kemudian peluang perusahaan terjadi *financial distress* bakal semakin besar. Keadaan tersebut sesuai terhadap hipotesis penulis yang mengatakan jika dewan komisaris independen punya pengaruh signifikan negatif kepada *financial distress*. Definisinya, jumlah dewan komisaris independen di sebuah perusahaan dapat meminimalisir peluang perusahaan terjadi *financial distress*. Hasil riset ini ditunjang riset yang dilaksanakan Fathonah (2016), yang mengemukakan jika dewan komisaris independen punya pengaruh negatif yang signifikan kepada keadaan *financial distress*, artinya perusahaan mempunyai proporsi dewan komisaris independen yang besar, maka berlangsungnya *financial distress* semakin rendah.

Variabel komite audit secara parsial punya pengaruh signifikan dan positif kepada berlangsungnya *financial distress*. Nilai koefisien regresi yang punya arah positif menunjukkan bila semakin rendah nilai komite audit, kemudian peluang perusahaan terjadi *financial distress* semakin kecil, serta semakin tinggi nilai komite audit mengakibatkan kemungkinan *financial distress* terjadi di perusahaan semakin tinggi. Keadaan tersebut sama dengan hipotesis penulis yang mengemukakan jika komite audit punya pengaruh signifikan negatif kepada *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Bersumber dari hasil analisis, kesimpulan yang didapat yaitu KM, DKI serta KA dengan simultan punya pengaruh signifikan kepada FD atau *financial distress*. Kepemilikan manajerial serta dewan komisaris independen dengan parsial mempunyai pengaruh negatif serta signifikan kepada *financial distress*. Komite audit secara parsial punya pengaruh positif serta signifikan kepada *financial distress*.

Bagi perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya dengan cara meningkatkan nilai kepemilikan manajerial serta dewan komisaris independen. Karena berdasarkan hasil penelitian, semakin tinggi nilai kepemilikan manajerial serta dewan komisaris independen, maka peluang berlangsungnya *financial distress* akan semakin kecil. Selain itu, perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan kinerja dari komite audit agar fungsi komite audit pada perusahaan dapat berjalan dengan maksimal dan efektif, sehingga perusahaan dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Perusahaan juga sebaiknya melakukan pemilihan terhadap anggota komite audit berdasarkan integritas, kompetensi, dan kapabilitas yang dimiliki untuk menghindari adanya ketidakmampuan anggota komite audit dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik yang nantinya dapat mempengaruhi penurunan kinerja perusahaan serta mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Untuk calon investor atau investor, disarankan untuk berinvestasi kepada perusahaan yang tidak terindikasi *financial distress* dan mempunyai nilai kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen yang tinggi. Karena berdasarkan hasil penelitian, perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan manajerial serta dewan komisaris independen yang tinggi, peluang berlangsungnya keadaan *financial distress* terhadap perusahaan semakin kecil.

REFERENSI

- Cinanta, I. Gusti Agung Ayu Pritha, & Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2015. "Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10(3):897-915.
- Fathonah, & Ina Nur. 2016. "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 1(2):133-50.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifah, Oktita Earning, & Agus Purwanto. 2013. "Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress." *Diponegoro Journal of Accounting* 2(2):1-15.
- Helena, Sa vera, & Muhammad Saifi. 2018. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016)." *Universitas Brawijaya Malang* 60(2):143-52.
- Kristanti, Farida Titik. 2019. *Financial Distress: Teori Dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*. Malang: Intelegensia Media.
- Kristanti, Martina Eny, & Muchamad Syafuruddin. 2012. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Pada Kondisi Financial Distress Perusahaan, Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010." *Diponegoro Journal of Accounting* 1(1):1-14.
- Munawar, Irsyad, Anisah Firli, & Aldilla Irdianty. 2018. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Subsektor Tekstil & Garmen Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2016)." *E-Proceedings of Management* 5(2):1867-77.
- Putra, Melyana Dwiky, & Muhammad Muslih. 2019. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Financial Distress." *E-Proceeding of Management* 6(2):3289-99.
- Radifan, Rusdan, & Etna Nur Afri Yuyetta. 2015. "Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress." *Diponegoro Journal of Accounting* 4(3):453-63.
- Risdiyani, Fani, & Kusmuriyanto. 2015. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi." *Accounting Analysis Journal* 4(3):1-10.

- Sakti, M. 2018. "Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2016."
- Santoso, Singgih. 2015. *Menguasai Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Situmorang, Raissa Bella. 2016. "Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." Universitas Sumatera Utara Medan.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistia wan, Wahyu Tri. 2018. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia." Universitas Jember.